

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kerangka Teori

##### 2.1.1 Spiritual Quotient (SQ)

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti.<sup>1</sup> Sedangkan spiritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa latin yaitu *spritus* yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.<sup>2</sup> Dalam kamus psikologi *spirit* adalah suatu zat atau makhluk *immaterial*, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.<sup>3</sup>

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa yang dimaksud dengan spiritual quotient adalah kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal diluar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral.

Danah Zohar dan Ian Marshal mengatakan bahwa:

“Spiritual quotient adalah kecerdasan untuk menghadapi perilaku atau hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka, 1993) cet. Ke-2, h. 186.

<sup>2</sup> Toni Buzan, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, terjemahan Ana Budi Kuswandani, (Indonesia : PT Pustaka Delapratosa, 2003) cet. Ke-1, h. 6.

<sup>3</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1989) cet. Ke-1, h.480

hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia”.<sup>4</sup>

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa spiritual quotient adalah kecerdasan yang paling tinggi, bahkan kecerdasan inilah yang dipandang berperan memfungsikan dari kecerdasan IQ dan EQ. Sebelum kecerdasan ini ditemukan, para ahli sangat bangga dengan temuan tentang adanya IQ dan EQ, sehingga muncul suatu paradigma dimasyarakat bahwa otak itu adalah segala-galanya, padahal nyatanya tidaklah demikian.

Spiritual adalah suatu dimensi yang terkesan maha luas, tak tersentuh, jauh diluar sana karena Tuhan dalam pengertian Yang Maha Kuasa, benda dalam sistem yang metafisis dan transenden, sehingga sekaligus meniscayakan nuansa mistis dan supra rasional. Dengan asumsi dasar yang telah diketahui ini, telah tertanam pengandaian bahwa terdapat sekat tebal antara manusia, Tuhan dan semesta. Upaya manusia untuk menembus sekat tebal Tuhan, manusia bukannya tidak pernah dilakukan. Bahkan eksistensi semua filosof sejak zaman Yunani senantiasa berakhir pada upaya untuk memberikan pemaknaan dan pemahaman terhadap wujud Tuhan itu, sekaligus kemudian mereka berlabuh dalam epistemologi yang berbeda-beda; misalnya filsafat, idealisme, empirisme, ataupun estetika yang telah dicakup dengan

---

<sup>4</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spritual ESQ*, (Jakarta : Agra, 2001) cet. Ke-1, h. 57.

cakupan referensiatif oleh aliran filsafat Immanuel Kant. Akhirnya Kant sendiri harus berguman dengan sedih bahwa “Tuhan” dalam traktat rasionalitas adalah hipotesis, tetapi dalam traktat keimanan atau keyakinan adalah kebenaran.<sup>5</sup>

Rodolf Otto, sebagaimana dikutip oleh Sayyed mendefinisikan spiritual sebagai “pengalaman yang suci”. Pemaknaan ini kemudian diintroduksi oleh seluruh pemikir agama (spiritualis) dalam “pemahaman makna keyakinan dalam konteks sosial mereka”. Jadi tegasnya, spiritual diasumsikan bukan dalam pengertian diskursifnya, *at home* atau *in side*, melainkan terefleksikan dalam perilaku sosialnya. Ini sekaligus menunjukkan klaim bahwa segala perilaku sosial manusia niscaya juga diwarnai oleh “pengalaman yang suci” itu spiritualitasnya.<sup>6</sup>

Selanjutnya Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan bahwa spiritual quotient adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah.<sup>7</sup>

Dengan demikian berarti orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahiah sebagai manifestasi dari aktifitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan

---

<sup>5</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dalam Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spritual*, terjemahan oleh Ali Noer Zaman, (Yogyakarta : IRCisoD, 2003) cet. Ke-1, h. 7

<sup>6</sup> *Ibid.* h. 8

<sup>7</sup> Ary Ginanjar Agustian, *op. cit.* h. 57.

berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya, sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntutan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada diluar jangkauan dirinya yaitu Sang Maha Pencipta.

Kebutuhan akan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan keyakinan, mengembalikan keyakinan, memenuhi kewajiban agama, serta untuk menyeimbangkan kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki seseorang, sehingga dengan kemampuan ini akan membantu mewujudkan pribadi manusia seutuhnya.

Untuk keperluan itu perlulah kiranya Allah mengutus seorang Rasul yaitu Muhammad SAW, sebagaimana yang disebutkan dalam firmanNya Q.S. Al-Jum'ah, 62:2:



*Artinya: Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (sunnah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.<sup>8</sup>*

Spiritual dalam Islam identik dengan kecerdasan ruhaniah yang pada dasarnya tahap pencerdasan ruh ini dapat kita mulai sejak pra kehamilan, kemudian kita teruskan pada saat kehamilan, dan dapat terus

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Edisi Khat Madinah*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005), h. 553.

kita bangun sejak balita hingga dewasa. Setiap pemeluk agama yang meyakini eksistensi Allah selaku penciptanya, maka pada dirinya tumbuh spiritualitas tersebut.

Keinginan mempertahankan keyakinan dalam diri bahwa kehidupan ini ada yang mengatur dan mengendalikannya, itupun cabang dari spiritualitas. Pengabdian diri seutuhnya terhadap Ilahi merupakan hasil dari kerja keras spiritual yang membumi pada setiap jiwa. Dengan demikian penulis berkesimpulan bahwa spiritualitas menjadi “pusat aktifitas” setiap manusia.

Segala perilaku pada akhirnya harus dipersepsikan sebagai serpihan spiritualitas, baik maupun jahat. Hanya saja, evaluasi baik dan jahat itu dengan sendirinya akan terkontaminasi oleh perilaku sosiologis suatu masyarakat, sehingga serpihan spiritual akan mengerucut dan berkumpul dalam kehidupan manusia. Maka, yang baik di suatu tempat tertentu belum tentu baik di tempat lain, lantaran semua lini historis dan sosiologis manusia memiliki serpihan “pengalaman suci” yang berbedabeda pula.

Namun dalam memahami spiritual ini, sains pun tidak bisa berdiri sendiri. Sains tetap membutuhkan instrumen-instrumen, lantaran “lain dari yang kelihatan” atau yang luar biasa. Ada dua instrumen yang lazim digunakan dalam dunia spiritual ini yang satu bersifat kolektif dan lainnya bersifat privasi. Yang bersifat kolektif itu bagi suku, masyarakat, peradaban, atau tradisi adalah instrumen wahyu yang ada

dalam teks suci, sedangkan bagi masyarakat yang tidak kenal baca tulis (primitif), instrumen yang digunakan adalah mitos yang termuat dalam legenda-legenda mereka. Jika seseorang dibesarkan dalam tradisi tulis baca yang mengajarkan gambaran antropomorfis Tuhan yang berasal dari teks-teks suci, ia niscaya menganggap kebenaran sebagai sesuatu yang muncul dari pemahaman alam bawahsadarnya tentang teladan-teladan spiritual. Ini terjadi karena pada akhirnya petualangan manusia, ternyata roh (dimensi Ilahiyah yang terdapat dalam diri manusia) dan yang tidak terbatas (dimensi Ilahi yang terdapat dalam finalitas transpersonal Tuhan) adalah identik.<sup>9</sup>

Ketika dimensi roh berfungsi seoptimalnya, meskipun kita mendapati tubuh yang kasar, kepribadian kemanusiaan, hubungan dan tanggung jawab yang sama seperti sebelumnya, perjalanan atau kebiasaan ini telah berubah secara dramatis, kesadaran menjadi lensa mendapati Tuhan memandangi dunia fisik sehingga “kita” menjadi mata yang melaluinya Tuhan “melihat” sehingga Tuhan melihat, maka penglihatan kita adalah penglihatan Ilahi. Dalam perumpamaan ini terkandung esensi tasawuf. Kisah tentang turunya setiap jiwa kedalam eksistensi, pengalamannya dalam penderitaan yang diakibatkan oleh perpisahan dari keberadaannya yang sejati, dan perjalanan kembali serta kesedarannya kembali kepada hakikat Ilahiyah. Sebab sejak jiwa mendapatkan bentuk fisiknya, kenangan akan lingkungan samawi

---

<sup>9</sup> Sayyed Hossein Nasr, *op. cit.*, h. 10.

tempat ia berasal menjadi kabur, yang teringat hanyalah hal-hal yang terjadi pada diri sejak dilahirkan. Tetapi pengetahuan yang hilang mengenai alam semesta tetap tersimpan di alam bawah sadar. Seperti pakar arkeologi yang mengorek korek melalui berlapis-lapis batuan, dapat diketahui kembali pengetahuan itu dengan memperdalam dan memperluas kesadaran melalui shalat, meditasi, dan pemujaan. Dapat dirasakan bagaimana kesadaran sebelum lahir ketika kita melihat cahaya di mata seorang bayi.<sup>10</sup>

Untuk mengawal pribadi manusia agar senantiasa berjalan pada jalur yang disinari oleh hidayah spiritual quotient, maka mindset-nya harus dibersihkan dari jelaga hati yang berpotensi menutupi kebenaran. Pencerahan qalbu akan menjadi semakin optimal melalui aktualisasi nilai-nilai dalam pengalaman hidup sehari-hari.

Kebiasaan, symbol-simbol, ritus dan tradisi pada lingkungan keluarga maupun organisasi bisnis yang mengamalkan prinsip spiritual quotient, akan menuntun sikap pribadi untuk menjadikan spiritualitas sebagai *corporate culture*.

Pada organisasi yang telah mencapai tahapan demikian, system, prosedur dan fungsi manajemen akan menjadi lebih ringan bebanya, karena masing-masing pribadi mengontrol dirinya sendiri, karena langsung menukik ke hati kita. Qalbun salim itu sendiri merupakan cerminan dari kehendak Allah yang bersinar dari hati sanubari makhluk-

---

<sup>10</sup> Pir Vilayat Inayat Khan, *Membangkitkan Kesadaran Spritualitas*, terjemahan Rahmain Astuti, (Bandung : Putaka Hidayah, 2002) cet. Ke-1, h. 17.

Nya. Dalam tataran demikian, klaim bahwa manusia merupakan khalifatullah fil ardhi menjadi relevan.<sup>11</sup>

### 2.1.2 Produktifitas Kerja

Produktifitas kerja berasal dari kata produktif artinya segala kegiatan yang menimbulkan kegunaan (*utility*). Jika seseorang bekerja, ada hasilnya, maka dikatakan ia produktif. Tapi kalau ia menganggur, ia disebut tidak produktif, tidak menambah nilai guna bagi masyarakat. Para penganggur merupakan beban bagi masyarakat. Biasanya orang-orang kreatif, ada-ada saja yang akan dikerjakannya, makin lama ia makin produktif.<sup>12</sup>

Produktifitas kerja merupakan tingkat keunggulan yang diharapkan dan pengendalian atas tingkat keunggulan untuk memenuhi keinginan konsumen. Produktifitas dimulai dari kebutuhan pelanggan dan berakhir pada persepsi pelanggan.

Hal ini dapat diimplementasikan interaksi antara karyawan (pekerja) dan pelanggan yang mencakup:<sup>13</sup>

- a. Ketepatan waktu, berkaitan dengan kecepatan memberikan tanggapan terhadap keperluan-keperluan pelanggan.
- b. Penampilan karyawan, berkaitan dengan kebersihan dan kecocokan dalam berpakaian.

---

<sup>11</sup> Muhammad Abdul Ghani, *The Spiritually in Business*, Jakarta: Pena, 2005, h. 98

<sup>12</sup> Prof. Dr. H. Buchari Alma, dan Donni Juni Priansa, S.Pd, *manajemen bisnis syari'ah*, Bandung: Alfabeta, 2009, h. 171.

<sup>13</sup> Gaspersz vincent, *total quality management*, Jakarta: PT. gramedia pustaka, 2003, h. 130.



- c. Kesopanan dan tanggapan terhadap keluhan, berkaitan dengan bantuan yang diberikan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang diajukan pelanggan.<sup>14</sup>

Menurut Manuaba peningkatan produktifitas dapat dicapai dengan menekan sekecil-kecilnya segala macam biaya termasuk dalam memanfaatkan sumber daya manusia (*do the right thing*) dan meningkatkan keluaran sebesar-besarnya (*do the thing right*). Dengan kata lain bahwa produktifitas merupakan pencerminan dari tingkat efisiensi dan efektivitas kerja secara total.

Produktifitas diartikan sebagai hasil pengukuran suatu kinerja dengan memperhitungkan sumber daya yang digunakan, termasuk sumber daya manusia.<sup>15</sup> Produktifitas dapat diukur pada tingkat individual, kelompok maupun organisasi.

Produktifitas juga mencerminkan keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai efektivitas dan efisiensi kinerja dalam kaitannya dengan penggunaan sumber daya. Orang sebagai sumber daya manusia di tempat kerja termasuk sumber daya yang sangat penting dan perlu diperhitungkan.<sup>16</sup>

Produktifitas mencakup sikap mental patriotik yang memandang hari depan secara optimis dengan berakar pada keyakinan

---

<sup>14</sup> Edhi prasetyo, *pengaruh kepuasan dan motivasi kerja terhadap produktifitas kerja karyawan*, riyadi palace hotel di Surakarta, jurnal skripsi, h. 2.

<sup>15</sup> John R Schermerharn, *manajemen*, Yogyakarta: penerbit andi, 2003, h. 7.

<sup>16</sup> Daryatmi, "*pengaruh motivasi, pengawasan dan budaya kerja terhadap produktifitas kerja karyawan perusahaan daerah bank perkreditan rakyatbadan kredit desa kabupaten karanganyar*" jurnal skripsi, h. 12..

diri bahwa kehidupan hari ini adalah lebih baik dari hari kemarin dan hari esok lebih baik dari hari ini. Sikap seperti ini akan mendorong munculnya suatu kerja yang efektif dan produktif, yang sangat diperlukan dalam rangka peningkatan produktifitas kerja.<sup>17</sup>

Sama halnya menurut Simanjuntak, produktifitas mengandung pengertian filosofis, definisi kerja, dan teknis operasional. Secara filosofis, produktifitas mengandung pengertian pandangan hidup dan sikap mental yang selalu berusaha untuk meningkatkan mutu kehidupan. Keadaan hari ini lebih baik dari hari kemarin dan mutu kehidupan lebih baik dari hari ini.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut Yader (1975) dimensi variabel terikat atau dependen yaitu produktifitas kerja dalam pengukurannya meliputi kriteria sebagai berikut:<sup>19</sup>

1. Kualitas kerja (*quality of work*) yaitu kualitas kerja yang dicapai berdasarkan syarat-syarat kesesuaian dan kesiapannya.
2. Kuantitas kerja (*quantity of work*) yaitu jumlah kerja yang dilakukan dalam suatu periode waktu yang telah ditentukan.
3. Pengetahuan tentang pekerjaan (*knowledge of job*) yaitu luasnya pengetahuan mengenai pekerjaan dan ketrampilan.

---

<sup>17</sup> Muchdarsyah sinungan, *produktifitas*, Jakarta: bumi aksara, 2003, h.1.

<sup>18</sup> Pajar, "analisis faktor-faktoryang mempengaruhi produktifitas kerja karyawan bagian keperawatan pada rumah sakit PKU Muhammadiyah Surakarta" , jurnaL skripsi fakultas ekonomi UMS, 2008, H. 37.

<sup>19</sup> Dr. B. Siswanto Sastrohadiwiryo, *manajemen tenaga kerja Indonesia pendekatan administrasi dan operasional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, cet. Ke II, 2002, h. 236.

4. Kreatifitas (*creativity*) yaitu keaslian gagasan yang dimunculkan dalam tindakan-tindakan untuk menyelesaikan persoalan yang timbul.
5. Kerja sama (*cooperation*) yaitu kesadaran untuk kerja sama dengan yang lain ( sesama anggota organisasi).
6. Ketergantungan (*depend ability*) yaitu kesadaran dan dapat dipercaya dalam hal kehadiran dan penyelesaian pekerjaan,
7. Inisiatif (*ininitiative*) yaitu tindakan dalam menyelesaikan pekerjaan.
8. Personal kualitas yaitu menyangkut kepribadian, kepemimpinan, keramahan, dan integritas pribadi.

Pada dasarnya setiap perusahaan selalu berupaya untuk meningkatkan produktifitasnya. Tujuan dari peningkatan produktifitas ini adalah untuk meningkatkan efisiensi material, meminimalkan biaya per unit produk dan memaksimalkan output per jam kerja. Peningkatan produktifitas tenaga kerja merupakan hal yang penting, mengingat manusialah yang mengelola modal, sumber alam dan teknologi, sehingga dapat memperoleh keuntungan darinya.<sup>20</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Spiritual Quotient suatu organisasi dapat mempengaruhi produktifitas kerja karyawan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

---

<sup>20</sup> Bambang Tri Cahyono, *manajemen sumber daya manusia*, Jakarta: badan penerbit ipwi, 1996, h. 282.

Penelitian Daryatmi dalam penelitian yang berjudul "*Pengaruh Spiritual quotient Terhadap Produktifitas Karyawqan PT. Delapan Nol Delapan*". menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti. Pengujian dengan menggunakan analisis factor, analisis regresi sederhana dengan uji F dan koefisien determinasi.

Dalam Jurnal ekonomi dan Manajemen volume 8 tahun 2007 oleh Hidayat yang berjudul "*Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan dengan Variabel Etos Kerja Spiritual* " juga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti.

R.A Fabiola Meirnayati dalam Tesisnya "*Analisis Pengaruh Kcerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosi, dan Spiritual quotient Terhadap Kinerja Karyawan*". Penelitian menemukan bahwa seluruh hipotesis dalam penelitian ini telah terbukti secara signifikan. Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan spiritual quotient berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan.

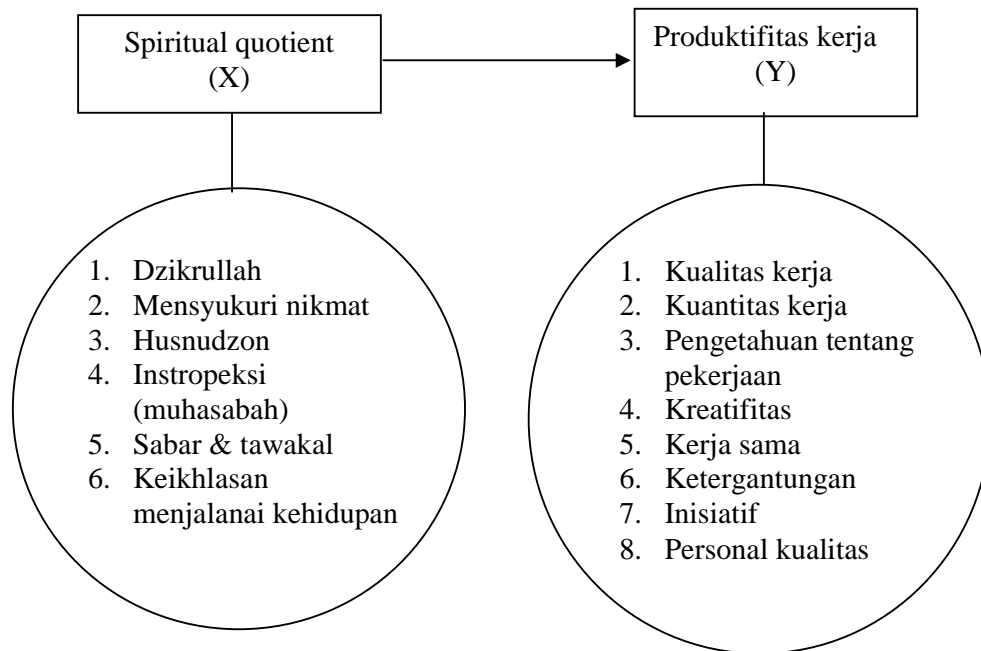
Muhammad Zamak Syari dalam penelitian skripsinya yang berjudul "*Pengaruh Etos Kerja Dan Budaya Kerja Islam Terhadap Produktifitas Kerja Karyawan*". *Studi penelitian ini pada KJKS/UJKS wilayah kabupaten Pati* menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara spiritual quotient dengan produktifitas kerja karyawan. Terbukti dari uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen

menggunakan uji T, coefficientsnya  $t\text{-hitung } X1 > t\text{-tabel}$  yaitu  $2,940 > 1,682$ <sup>21</sup>.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Untuk mengetahui masalah yang akan dibahas, perlu adanya kerangka pemikiran yang merupakan landasan dalam meneliti masalah yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar: 1



### 2.4 Hipotesis

<sup>21</sup> Muhammad Zamak Syari, *Pengaruh Etos Kerja Dan Budaya Kerja Islam Terhadap Produktifitas Kerja Karyawan, Studi Penelitian Ini Pada KJKS/UJKS Wilayah Kabupaten Pati*, Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2011, h. 77

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.<sup>22</sup>

Adapun hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga bahwa tingkat spiritual quotient mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produktifitas kerja.
2. Diduga bahwa Spiritual quotient memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kinerja karyawan. Semakin baik spiritual quotient seorang karyawan maka akan semakin baik kinerjanya

Tabel: 2

Variabel	Definisi	Dimensi	Skala
- Spiritual quotient (SQ)	Kecerdasan untuk menghadapi perilaku atau hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan	1. Dzikrullah 2. Mensyukuri nikmat 3. Husnudzon 4. Instropeksi (muhasabah) 5. Sabar & tawakal 6. Keikhlasan menjalanai kehidupan	Likert

<sup>22</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung: penerbit alfabeta, 2008, h. 64.

	untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia		
Produktifitas kerja	Sikap mental patriotik yang memandang hari depan secara optimis dengan berakar pada keyakinan diri bahwa kehidupan hari ini adalah lebih baik dari hari kemarin dan hari esok lebih baik dari hari ini. Sikap seperti ini akan mendorong munculnya suatu kerja yang efektif dan produktif, yang sangat diperlukan dalam rangka peningkatan produktifitas kerja.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kualitas kerja</li> <li>2. Kuantitas kerja</li> <li>3. Pengetahuan tentang pekerjaan</li> <li>4. Kreatifitas</li> <li>5. Kerja sama</li> <li>6. Ketergantungan</li> <li>7. Inisiatif</li> <li>8. Personal kualitas</li> </ol>	Likert